

**PENGARUH WAKTU PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI
BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X SEMESTER 1 MA AL-
ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

SKRIPSI



**Disusun Oleh:
Ika Putri Rahayu
NIM. 210313311**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JULI 2017**

ABSTRAK

Rahayu, Ika Putri. 2017. Pengaruh Waktu Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X Semester 1 MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. **SKRIPSI**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Waktu Pembelajaran, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas X sangatlah beragam dan tidak selalu memuaskan. Ada siswa yang hasil belajar Aqidah Akhlaknya tinggi, ada yang sedang, ada pula beberapa dari mereka yang hasil belajarnya rendah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu faktor nonsosial dari luar diri individu yang mempengaruhi proses dan hasil adalah waktu pembelajaran. Selain itu, hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dengan siswa yang mengikuti pembelajaran siang hari, (2) mengetahui perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak dilihat dari tingkat motivasi belajar siswa, dan (3) mengetahui interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Jenis penelitian adalah penelitian *ex-postfacto*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dan uji komparasi ganda. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 238 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 64 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, angket, dan tes.

Berdasarkan analisis diperoleh hasil (1) P-Value $(0,016) < \alpha (0,05)$ sehingga H_{0A} ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dan siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari, (2) P-Value $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_{0B} ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa, (3) P-Value $(0,765) > \alpha (0,05)$ sehingga H_{0AB} diterima yang berarti tidak terdapat interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa, hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti strategi dan metode yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum di setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Berbeda dari subjek pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan berbagai aspek pendidikan, pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya.¹

Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum (sekolah) dan sekolah agama (madrasah), baik negeri maupun swasta. Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi (broadfields) atau yang sekarang lebih sering disebut dengan mata pelajaran dan dilaksanakan melalui sistem kelas.²

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu:

¹ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 3.

² Zakiyah Daradjat dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172-173.

Bidang Studi Agama Islam. Sedangkan dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi atau mata pelajaran, yaitu: mata pelajaran Aqidah Akhlak, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, mata pelajaran syari'ah, dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.³

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan menyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di antara fungsi dari diajarkannya mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mendorong agar para siswa menyakini dan mencintai aqidah Islam serta dapat menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia juga beradat kebiasaan yang baik.⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana pentingnya pelajaran Aqidah Akhlak untuk diajarkan di sekolah atau madrasah. Dengan adanya pengajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan di dalam kelas diharapkan para siswa dapat menyakini dan mencintai aqidah Islam serta dapat menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia juga beradat kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Melihat manfaat yang dapat diperoleh siswa ketika mereka mempelajari Aqidah Akhlak tentunya guru telah melakukan berbagai macam cara dalam pembelajaran agar apa yang diajarkan benar-benar dimengerti

³Ibid., 173.

⁴Ibid., 173-174.

dan diamankan oleh siswa-siswanya. Selain itu diharapkan juga para siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Tidak hanya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, dalam setiap proses pembelajaran diharapkan semua siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dalam setiap kelas mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Ada siswa yang hasil belajarnya tinggi, ada yang sedang, ada pula yang rendah bahkan memprihatinkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sumadi Suryabrata mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu faktor yang berasal dari luar dan dari dalam diri individu. Salah satu faktor dari luar individu yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor nonsosial seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letak pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar, dan sebagainya.⁵

Selain dari faktor eksternal seperti waktu pembelajaran yang disebutkan di atas, hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini di antaranya meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan

⁵ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 233.

belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.⁶ Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu yang belajar.⁷

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan memiliki energi banyak untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.⁸ Jadi semakin tinggi motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan semakin baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan PPLK II di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 12

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 80.

⁸ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orrientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 182.

X sangatlah beragam dan tidak selalu memuaskan. Ada siswa yang hasil belajar Aqidah Akhlaknya tinggi, ada yang sedang, ada pula beberapa dari mereka yang hasil belajarnya rendah. Seperti yang terjadi pada hasil Ujian Tengah Semester (UTS) 1 yang telah berlangsung di beberapa kelas tidak sedikit dari siswa yang masih mendapatkan nilai kurang memuaskan.⁹ Melihat betapa pentingnya manfaat dari pelajaran Aqidah Akhlak dalam kehidupan siswa, hal ini sangatlah disayangkan.

Salah satu faktor nonsosial dari luar diri individu yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang disebutkan oleh Sumadi Suryabrata adalah waktu, waktu yang dimaksud di sini adalah waktu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di madrasah, biasanya waktu pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu waktu pembelajaran di pagi hari yaitu mulai pukul 07.00-12.10 dan waktu siang hari mulai pukul 12.10-14.10. Kemungkinan beragamnya hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dalam setiap kelasnya disebabkan karena waktu pembelajaran mereka yang berbeda, ada kelas yang diajar pagi hari dan ada pula yang diajar siang hari. Tentunya ketika siswa mengikuti pembelajaran di pagi hari suasananya masih segar dan enak untuk belajar, tetapi ketika siswa mengikuti pembelajaran di siang hari suasananya berbeda, sudah mulai panas dan mereka mulai letih serta tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.¹⁰

⁹Observasi pada saat pelaksanaan PPLK II di MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

¹⁰Ibid.,

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "PENGARUH WAKTU PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X SEMESTER 1 MA AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subyek yang akan dibandingkan adalah siswa yang mengikuti waktu pembelajaran Aqidah Akhlak pagi hari (07.00-12.10) dan siswa yang mengikuti waktu pembelajaran Aqidah Akhlak siang hari (12.10-14.10).
2. Motivasi belajar siswa yang dibandingkan dikelompokkan menjadi motivasi tinggi, motivasi sedang, dan motivasi rendah.
3. Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak semester 1 siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dengan siswa yang mengikuti pembelajaran siang hari?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak dilihat dari tingkat motivasi belajar siswa?
3. Apakah terdapat interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dengan siswa yang mengikuti pembelajaran siang hari.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak dilihat dari tingkat motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Secara Teoretis
 - a. Menguji ada tidaknya pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Ponorogo.
 - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas X.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan untuk mengembangkan penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima dibangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, khususnya tentang pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru ataupun calon guru PAI untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

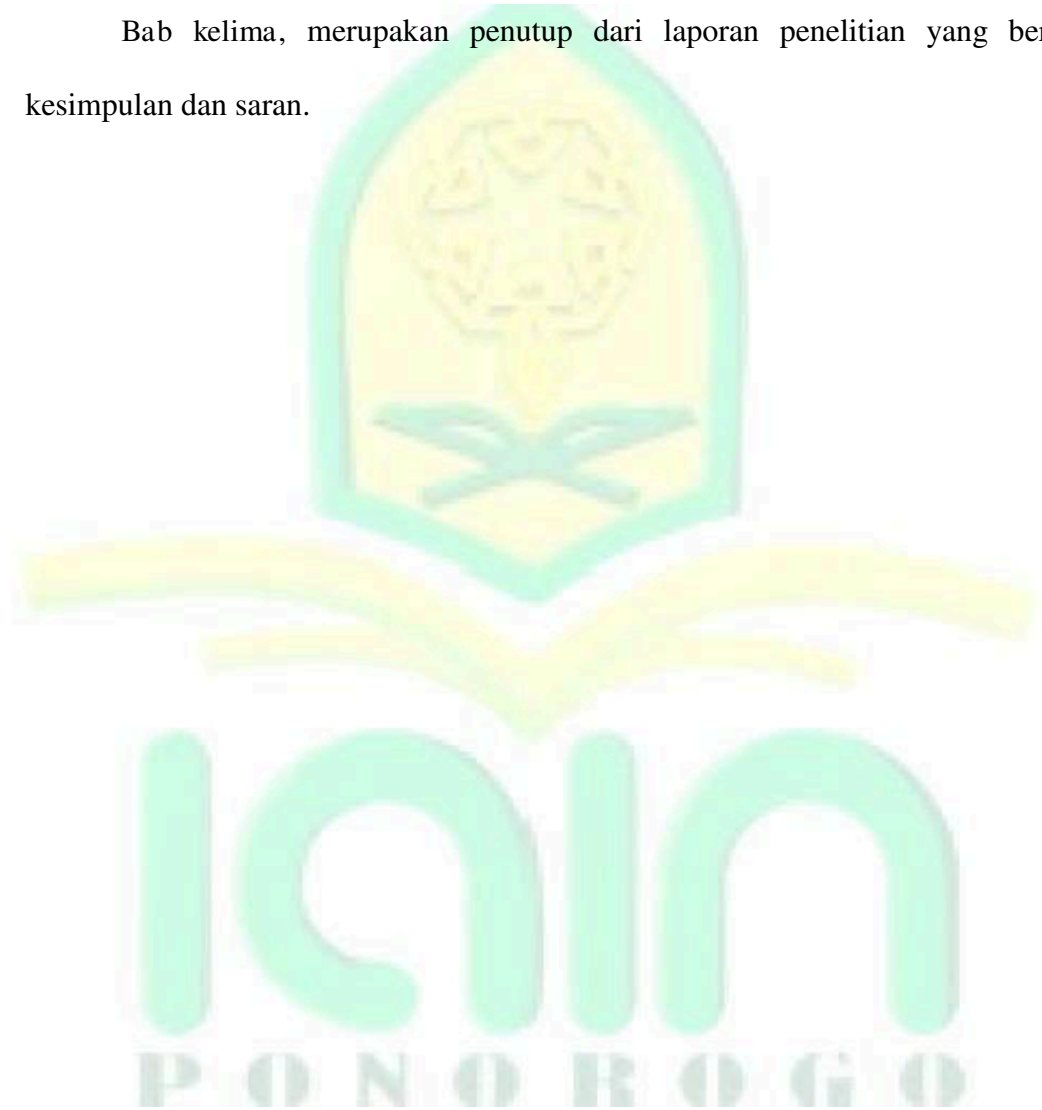
Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teori kesadaran diri, motivasi diri dan kedisiplinan siswa, telaah hasil penelitian terdahulu serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut H.C Witherington adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ditandai adanya pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian. Definisi belajar yang disusun oleh H.C Witherington tersebut diperoleh dari menyatukan tiga buah definisi pendek belajar. Pertama, belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam hal kecakapan, dalam suatu sikap, atau dalam suatu pengertian, dan seterusnya. Seseorang yang telah belajar akan tidak sama keadaannya dengan keadaan sebelumnya ketika dirinya belum belajar. Perubahan ini dapat meliputi macam dirinya, atau pengetahuannya, atau apa saja yang dapat dilakukannya. Misalnya, setelah seseorang melakukan suatu perbuatan belajar, mungkin orang tersebut menjadi lebih terampil, percaya diri, lebih berani menghadapi

orang lain, lebih merasa bahagia, menjadi lebih senang, lebih pandai melakukan sesuatu, dan lain-lain.¹¹

Kedua, belajar adalah penguasaan pola-pola sambutan baru. Tindakan belajar bersandar kepada beberapa prinsip atau pola total yang dikuasai dengan mengadakan integrasi yang memadai terhadap susunan-susunan dari suatu pengalaman. Pendapat ini sering disebut dengan beberapa istilah seperti bentuk, pola, gestalt, keseluruhan, konfigurasi, atau organisasi. Sebagai contoh anak-anak prasekolah (Taman Kanak-Kanak) yang sedang belajar menulis kata atau kalimat. Untuk dapat melakukan perbuatan menulis, anak harus mempunyai pola sambutan yang baru. Anak harus memiliki kemampuan melihat, menggerakkan lengan dan tangan, serta membuat tanda-tanda sederhana sebab, menulis memerlukan pola sambutan yang terkoordinasi dengan baik.¹²

Ketiga, belajar adalah penguasaan kecakapan, sikap, dan pengertian. Definisi belajar ini menyebutkan secara eksplisit sifat-sifat atau hasil belajar yang harus diperoleh dan berbeda-beda jenisnya. Kecakapan mengandung unsur praktis, sikap adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara berfikir dan merasakan terhadap masalah-masalah yang mengandung nilai sedangkan pengertian adalah hal-hal

¹¹ Purwa Alwaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 225.

¹²Ibid., 225-226.

yang mempunyai kaitan dengan pengalaman-pengalaman rasional atau menurut akal sehat.¹³

Cronbach menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yang menggunakan panca indra. Dengan kata lain, belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.¹⁴

Sejalan dengan pendapat Cronbach, Arthur J.Gates mengemukakan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Gregory A. Kimble juga mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai hasil dari latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah.¹⁵

Bertolak dari berbagai pemikiran di atas, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas

¹³Ibid., 226.

¹⁴ Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Aktif dan Berkualitas (Jakarta: Kencana, 2010), 5

¹⁵ Prawira, Psikologi Pendidikan, 226-228.

kemampuan tadi bersifat permanen. Belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dengan bimbingan guru atau dosen. Sedangkan belajar secara autodidak adalah belajar di luar program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri. Belajar dengan otodidak disebut juga belajar mandiri atau selfstudy. Misalnya dengan membaca berbagai buku pengetahuan, mengerjakan sesuatu, jika perlu bertanya kepada orang lain yang ahli, turut diskusi atau seminar, dan sebagainya.¹⁶

Pada hakekatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu. Sebagai hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman, dan penguasaan nilai-nilai.¹⁷

b. Ciri-ciri atau Karakteristik Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh

¹⁶Ibid., 228.

¹⁷Ibid., 229.

sesuatu. Karena melalui belajar seseorang dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.¹⁸

Mengapa harus perubahan atau change yang berkaitan dengan belajar? Karena pada dasarnya dalam belajar, tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh perubahan, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan lain sebagainya.¹⁹

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, dan tidak dikatakan sebagai hasil belajar apabila perubahan-perubahan tersebut terjadi pada bayi.
- 3) Perubahan-perubahan dari hasil belajar itu harus relatif mantap dan harus merupakan akhir dari periode waktu yang cukup panjang.

¹⁸ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 48-51.

¹⁹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 25.

²⁰ Ibid., 25-26.

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan maupun sikap.

Jika hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku, Moh. Surya mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku dalam belajar yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuan atau keterampilannya semakin bertambah.

- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya kelanjutan dari pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

²¹ Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bnadung: CV. Pustaka Setia, 2012), 63-66.

3) Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik masa sekarang maupun masa mendatang.

4) Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5) Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6) Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

c. Hasil Belajar

Hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan, didapatkan, diperoleh, atau akibat dari sebuah usaha.²² Dalam proses pembelajaran biasanya hasil dikaitkan dengan apa yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Menurut Nawawi hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu.²³ Sedangkan menurut Sudjarno hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁴ Sejalan dengan kedua pendapat di atas Sudjana berpendapat

²²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 528.

²³ Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran, 5.

²⁴ Nyayu Khodijah, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 189.

bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁵

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁶

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Selain itu evaluasi atau penilaian dapat digunakan sebagai feedback atau tindak lanjut atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan

²⁵Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 15.

²⁶Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 5.

keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.²⁷

d. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut pengelompokannya beliau mengelompokkan hasil belajar menjadi dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang fakta.
- 2) Pengetahuan tentang prosedural.
- 3) Pengetahuan tentang konsep.
- 4) Pengetahuan tentang prinsip.

Sedangkan keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

- 1) Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif.
- 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik.
- 3) Keterampilan bereaksi atau bersikap.
- 4) Keterampilan berinteraksi.²⁸

²⁷Ibid., 5-6.

²⁸ Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 14-15.

Ahmad Susanto dalam bukunya juga berpendapat bahwa hasil belajar meliputi tiga hal, yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif).

1) Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif)

Pemahaman konsep menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.²⁹ Aspek kognitif ini mempunyai enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks. Ke enam tingkatan tersebut terdiri atas pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation).³⁰

²⁹ Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran, 6.

³⁰ Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Alfabeta, 2013), 156.

2) Keterampilan Proses (Aspek Psikomotorik)

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarahkan kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, serta perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreatifitasnya.³¹

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreatifitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang dikendaki. Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengkomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi, terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen.³²

3) Sikap Siswa (Aspek Afektif)

Menurut Lange sikap tidak hanya aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus

³¹Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran, 9-10

³²Ibid.,

ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Sementara menurut Sadirman sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia di sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.³³

Sejalan dengan pemikiran Bloom yang menyatakan tiga domain dalam hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik Abin Syamsuddin Makmun dalam bukunya menjelaskan beberapa indikator dan cara pengukuran yang dapat digunakan dalam menentukan hasil belajar, yaitu sebagai berikut.³⁴

Tabel 2.1 Indikator dalam Hasil Belajar

Jenis prestasi	Indikator	Cara evaluasi
Kognitif: Pengamatan	Dapat menunjukkan/ membandingkan/ menghubungkan	Tugas/tes/observasi
Hafalan/ Ingatan	Dapat menyebutkan/ menunjukkan	Pertanyaan/tugas/tes
Pengertian/ Pemahaman	Dapat menjelaskan /mendefinisikan dengan kata-kata sendiri	Pertanyaan/tugas/tes
Aplikasi/ penggunaan	Dapat memberikan contoh/menggunakan secara tepat	Tes/tugas/persoalan

³³Ibid., 10-11.

³⁴ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 167-168.

lanjutan tabel....

Jenis prestasi	Indikator	Cara evaluasi
Analisis	Dapat menguraikan /mengklasifikasikan (memilah-milah)	Tugas/persoalan/tes
Sintesis	Dapat menghubungkan/ menyimpulkan/ menggeneralisasikan	Tugas/persoalan/ Tes
Evaluasi	Dapat menginterpretasikan/ memberikan kritik/pertimbangan/ penilaian	Tugas/persoalan/ Tes
Afektif: Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima/menyetujui atau sebaliknya	Pertanyaan/tes/skala sikap
Sambutan	Kesediaan berpartisipasi/terlibat dan memanfaatkan	Tugas/obeservasi.
Penghargaan/ Apresiasi	Menganggap penting /bermanfaat, menganggap indah/ harmonis/mengagumi.	Skala penilaian/ tugas/obseravasi
Internalisasi/ pendalaman	Mengakui/menyakini/ sebaliknya	Skala sikap/ tugas ekspesif/ proyektif.
Karakterisasi/ penghayatan	Melembagakan/ meniadakan/ menjelmakan dalam perilaku sehari-hari	Obeservasi, pemberian tugas ekspesif dan proyektif
Psikomotorik: Keterampilan bergerak/ bertindak.	Koordinasi gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	Tugas/Observasi, tes tindakan
Keterampilan ekspresi verbal dan non verbal.	Mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasamani	Tugas/observasi/ tes tindakan

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X semester 1 MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun

pelajaran 2016/2017. Hasil belajar tersebut dilihat dari nilai skor tes hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak semester 1.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman pada dasarnya hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor internal (faktor dari dalam) maupun faktor eksternal (faktor luar), sebagai berikut:³⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

³⁵ Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran, 12.

Selain itu Muhibbin Syah dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu:³⁶

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga, dan lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

³⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 132-139.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Waktu Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia waktu adalah (1) Seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung, (2) lamanya (saat-saat tertentu) untuk melakukan sesuatu, (3) keadaan hari.³⁷ Dalam keseharian biasanya waktu dibedakan menjadi tiga yaitu pagi, siang, dan sore atau malam hari. Pagi hari merupakan waktu yang baik untuk memulai aktifitas seperti belajar dan bekerja karena pada saat ini udara masih terasa sejuk dan menyegarkan. Berbeda halnya dengan siang hari, udara sudah mulai panas dan keadaan tubuh sudah mulai letih untuk beraktifitas maupun belajar sehingga konsentrasi dalam melakukan sesuatu akan berkurang. Sedangkan pada saat sore atau malam hari suasananya sangat baik untuk bersantai dan beristirahat setelah seharian melakukan berbagai aktifitas.

Menurut Rombebanjung pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau memperoleh suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Pembelajaran membutuhkan suatu proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1806.

organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungan.³⁸ Selain itu, Daryanto dalam bukunya juga menjelaskan pembelajaran sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi dalam pembelajaran yang utama adalah bagaimana siswa belajar. Belajar dalam pengertian aktifitas mental siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan.³⁹

Pembelajaran merupakan proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Lingkungan atau suasana belajar dalam setiap waktu pembelajaran yang berlangsung di madrasah berbeda. Jika pada saat pagi hari suasananya masih segar dan sejuk, berbeda dengan siang hari yang cuaca dan suasanya sudah mulai panas serta semangat dalam melakukan sesuatu sudah mulai menurun dan membutuhkan istirahat.

Sedangkan waktu sekolah atau waktu pembelajaran menurut Euis dan Donni ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu

³⁸ Muhammad Thobirin dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-19.

³⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mancapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2010), 51.

bisa pagi, siang, sore, dan malam hari.⁴⁰ J. Biggers berpendapat bahwa belajar di pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya.⁴¹ Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Berdasarkan kenyataan demikian, orang cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari.⁴² Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara kurang tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.⁴³

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa waktu pembelajaran (pagi, atau siang, ataupun malam) merupakan salah satu dari berbagai macam faktor eksternal (faktor-faktor nonsosial) yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁴⁴ Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang

⁴⁰ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 269.

⁴¹ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, 138.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 144.

⁴³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 96.

⁴⁴ Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, 233.

relatif panas di waktu siang yang dapat mempercepat proses kelelahan, karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.⁴⁵

Dengan demikian waktu pembelajaran yang diikuti siswa dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Siswa yang belajar di pagi hari pikiran dan jasmaninya masih segar dan dalam kondisi yang baik sehingga dapat menyerap materi dengan baik. Sedangkan ketika siswa belajar di siang hari yang suasananya sudah mulai panas, pikiran serta jasmaninya sudah tidak segar lagi dan mulai lelah sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Jika siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti dan menerima pelajaran maka hal ini akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang mereka dapatkan.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong dan mengarahkan tingkah laku manusia.⁴⁶ Mc. Donald mengatakan bahwa, motivasi adalah satu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁷ Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi

⁴⁵Dalyono, Psikologi Pendidikan, 245.

⁴⁶ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 180.

⁴⁷Djamarah, Psikologi Belajar, 114.

fisiologi dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Sedangkan Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.⁴⁸

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu yang belajar.⁴⁹

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan apa yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada pemenuhan tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini merupakan perilaku belajar.⁵⁰

⁴⁸ Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 101.

⁴⁹ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 80.

⁵⁰ Ibid., 80-81.

Sedangkan motivasi belajar menurut Hanafiah dan Cucu Suhana merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵¹ Iskandar dalam bukunya mengutip pendapat Winkels menjelaskan motivasi belajar sebagai motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.⁵²

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai

⁵¹ Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 26.

⁵² Iskandar, Psikologi Pendidikan, 180.

dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.⁵³

b. Macam-macam Motivasi

Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana ada dua jenis motivasi yaitu:⁵⁴

- 1) Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam. Misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan dan lain-lain. Seseorang yang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit melakukan aktifitas belajar secara terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar.⁵⁵
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik, seperti adanya pemberian

⁵³Ibid., 182.

⁵⁴ Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran, 26-27.

⁵⁵ Djamarah, Psikologi Belajar, 116.

nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman, dan sebagainya.⁵⁶ Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan anak didik termotivasi untuk belajar.⁵⁷

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki siswa memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang diikuti dan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Motivasi yang dimiliki siswa memberikan energi dan semangat bagi siswa untuk mempelajari sesuatu.⁵⁸

Secara umum empat fungsi motivasi bagi peserta didik adalah:⁵⁹

1) Mendorong berbuat

Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.

⁵⁶ Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran, 27.

⁵⁷ Djamarah, Psikologi Belajar, 117.

⁵⁸ Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 61.

⁵⁹ Euis, Manajemen Kelas, 169.

2) Menentukan arah perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

3) Menyeleksi perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi

Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri. Dari ciri-ciri tersebut dapat menunjukkan indikator seseorang memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu termasuk belajar. Ciri-ciri motivasi tersebut yaitu sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

⁶⁰Sardiman, Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar(Jakarta: Rajagrafindo, 2009), 83.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.⁶¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan atau daya pendorong yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek

⁶¹Ibid., 84.

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ciri-ciri dari siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah ketika ia tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

4. Pengaruh Waktu Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa. umunya faktor tersebut dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Sumadi Suryabrata yang menyatakan bahwa waktu pembelajaran (pagi, atau siang, ataupun malam) merupakan salah satu dari berbagai macam faktor eksternal (faktor-faktor nonsosial) yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁶²

Waktu pembelajaran merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pembelajaran di madrasah waktu pembelajaran biasanya berlangsung dari pagi hari sampai siang hari bahkan sore hari. Siswa yang belajar di pagi hari pikiran dan jasmaninya masih segar dan dalam

⁶² Sumadi, Psikologi Pendidikan, 233.

kondisi yang baik sehingga dapat menyerap materi dengan baik. Ketika siswa belajar di siang hari yang suasananya sudah mulai panas, pikiran serta jasmaninya sudah tidak segar lagi dan mulai lelah sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Dengan demikian waktu pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Sedangkan motivasi belajar menurut Winkels adalah motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.⁶³ Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁴ Motivasi belajar yang dimiliki siswa akan memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti dan tentunya akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang mereka dapatkan. Dari uraian yang dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa waktu pembelajaran dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

⁶³ Iskandar, Psikologi Pendidikan, 180.

⁶⁴ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar, 75.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama: Mohammad Agus Prayitno (05440023) Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul **“Pengaruh Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas XI Semester 1 SMA Muhammad 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009”**. Dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara waktu pembelajaran terhadap prestasi belajar kimia siswa, jika suasana kelas dikendalikan secara statistik.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara suasana kelas terhadap prestasi belajar kimia siswa, jika pembelajaran dikendalikan secara statistik.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara waktu pembelajaran dan suasana kelas secara bersama-sama terhadap prestasi belajar kimia siswa.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kuantitatif yang membahas mengenai waktu pembelajaran. Kemudian perbedaannya yaitu, jika dalam penelitian di atas membahas mengenai

pengaruh waktu pembelajaran dan suasana kelas terhadap prestasi belajar Kimia, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kedua: Akhmad Rijalul Hasil (210308131) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo Tahun 2012 yang berjudul **“Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo”**. Dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 adalah 22,2% baik, 40% cukup, 37,8% kurang, sehingga dapat dikatakan cukup baik, ini terbukti dengan nilai angket yang diperoleh siswa terdapat pada kateogri cukup.
2. Motivasi belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 adalah 33,3% baik, 33,3% cukup, 33,3% kurang, sehingga dapat dikatakan cukup baik, ini terbukti dengan nilai angket yang diperoleh siswa terdapat pada kateogri cukup baik.
3. Prestasi belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012 adalah 22,2% baik, 42,2% cukup, 35,6% kurang, sehingga dapat dikatakan cukup baik, ini terbukti dengan nilai angket yang diperoleh siswa terdapat pada kateogri cukup baik.

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar PAI Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012, yaitu 0,745 berarti ada pengaruh yang signifikan.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Siswa Kelas XI dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012, yaitu 0,662 berarti ada pengaruh yang signifikan.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Siswa Kelas XI dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012, yaitu 22,968 berarti ada pengaruh yang signifikan.

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kuantitatif yang membahas mengenai motivasi belajar. Kemudian perbedaannya yaitu, jika dalam penelitian di atas membahas mengenai minat belajar dan motivasi terhadap prestasi belajar PAI, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi

sebagai masalah yang penting.⁶⁵ Bertolak dari tinjauan teori di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Jika waktu pembelajaran yang diikuti siswa semakin pagi, maka hasil belajarnya akan semakin baik.
2. Jika motivasi belajar siswa semakin tinggi, maka hasil belajarnya akan semakin baik.
3. Jika waktu pembelajaran yang diikuti siswa semakin pagi dan motivasi belajar siswa semakin tinggi maka hasil belajarnya akan semakin baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang dikembangkan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dengan siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa.
3. Terdapat interaksi yang signifikan antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa.

⁶⁵Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-postfacto* atau penelitian sesudah kejadian. Penelitian *ex-postfacto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya.⁶⁶

Berdasarkan bentuk penelitian *ex-postfacto* penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *causal comparative research*. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok, kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari

⁶⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 165.

perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada dua unsur membandingkan antara dua atau lebih variabel.⁶⁷ Perbedaan dua kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan waktu pembelajaran (X_1) Aqidah Akhlak yang diikuti siswa dibedakan menjadi pagi dan siang hari.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan. Analisis variansi dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor. Model anava ini disebut model Anava dua jalan, yang mempunyai judul kolom dan judul baris dengan menggunakan klasifikasi dua variabel yang digunakan sebagai dasar tinjauan skor untuk variabel terikat.⁶⁸

Rancangan penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Yakni dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independennya yaitu waktu pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar (X_2), sedangkan variabel dependennya yaitu hasil belajar (Y).

Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2×3 , dengan maksud untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan tabel rancangan penelitian sebagai berikut:

⁶⁷Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 57.

⁶⁸Suharsismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 424-425.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian Faktorial 2x3

Waktu Pembelajaran (A) \ Motivasi Belajar (B)	Tinggi (b_1)	Sedang (b_2)	Rendah (b_3)
Pagi hari (a_1)	ab_{11}	ab_{12}	ab_{13}
Siang hari (a_2)	ab_{21}	ab_{22}	ab_{23}

Dengan:

a_1 : Pagi hari.

a_2 : Siang hari.

b_1 : Tinggi.

b_2 : Sedang.

b_3 : Rendah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.⁶⁹ Selain itu, Sugiyono dalam bukunya juga menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

⁶⁹ Zuriah, Metode Penelitian, 116.

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik keismpulannya.⁷⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 238 siswa.

Tabel 3.2 Daftar Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	X.A	30
2.	X.B	29
3.	X.C	26
4.	X.D	26
5.	X.E	32
6.	X.F	34
7.	X.G	30
8.	X.H	31
Total		238

2. Sampel

S. Margono menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁷¹ Riduwan dalam bukunya mengartikan sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.⁷² Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik cluster sampling. Teknik klaster merupakan teknik memilih sampel dengan menggunakan prinsip probabilitas. Teknik klaster ini

⁷⁰ Sugiono, Metodologi Penelitian, 117.

⁷¹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 121.

⁷² Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula (Bandung; Alfabeta, 2012), 56.

memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama.⁷³ Teknik klaster digunakan oleh peneliti apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri sendiri-sendiri.⁷⁴ Teknik sampling ini dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap kelompok yang terdapat dalam populasi.⁷⁵

Dalam penelitian ini waktu pembelajaran (pagi dan siang hari) yang diikuti siswa dalam setiap kelas dipandang sebagai satuan kelompok yang mempunyai ciri sendiri-sendiri. Oleh karena itu agar setiap kelas (kelas yang mengikuti waktu pembelajaran pagi dan siang hari) pada populasi dapat terwakili, maka peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas X.G (kelas yang mengikuti waktu pembelajaran Akidah Akhlak pagi hari) sebanyak 30 siswa dan kelas X.F (kelas yang mengikuti waktu pembelajaran Akidah Akhlak siang hari) sebanyak 34 siswa dengan jumlah total 64 siswa.

Tabel 3. 3 Daftar Sampel

No.	Kelas	Jumlah
1.	X.G	30
3.	X.F	34
Total		64

⁷³Sukardi, Metodologi Penelitian, 61.

⁷⁴ Suharsimi, Manajemen Penelitian, 127.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 182.

Suharsimi Arikunto juga berpendapat sebagai acuan jika peneliti mempunyai beberapa ratus subyek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut.⁷⁶ Dari jumlah total kedua kelas di atas didapatkan sebanyak 64 siswa sebagai sampel. Hal ini berarti jumlah sampel tersebut 27% dari jumlah populasi sebesar 238 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁷⁷ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yang diikuti siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 diambil dari teknik dokumentasi. Jadwal pelajaran dapat dilihat di lampiran 1.
2. Data tentang motivasi belajar siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 yang diambil dari teknik angket.
3. Data tentang nilai hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak semester 1 siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran

⁷⁶ Suharsimi, Manajemen Penelitian, 125.

⁷⁷ Ibid., 134.

2016/2017 yang diambil dari skor nilai tes hasil belajar Aqidah Akhlak semester 1.

Tabel 3. 4 Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	Teknik
Pengaruh waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X semester 1 MA Al-Islam Joesan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.	Variabel independen (X):	X ₁ :	Siswa kelas X	Dokumentasi
	1. Waktu pembelajaran (X ₁)	1. Waktu pembelajaran pagi hari (07.00-12.10) 2. Waktu pembelajaran siang hari (12.10-14.10)		
	2. Motivasi belajar (X ₂)	X ₂ :	Siswa kelas X	Angket
	Variabel dependen (Y): Hasil belajar	1. Memahami Aqidah Islam. 2. Memahami pengertian Tauhid. 3. Memahami pengertian akhlak. 4. Memahami hikmah, iffah, <i>syaja'ah</i> , dan <i>'adalah</i> . 5. Memahami hubbud dunya, <i>hassad</i> , <i>takabur</i> / <i>'ujub</i> , <i>riya'</i> . 6. Memahami syukur, <i>qona'ah</i> , <i>ridha</i> , dan sabar. 7. Mengerti adab kepada orang tua dan guru. 8. Memahami kisah Nabi Yusuf as.	Siswa kelas X	Tes

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Positif	Negatif
1. Tekun menghadapi tugas	2, 36, 38	3, 20, 24
2. Ulet menghadapi kesulitan	1, 25, 33	30, 34, 41
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	4, 31, 40	7, 12, 27
4. Lebih senang bekerja mandiri	6, 23, 42	8, 9, 16
5. Dapat mempertahankan pendapatnya	13, 18, 21	17, 26, 32,
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	10, 11, 35	15, 29, 37
7. Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah	14, 19, 39	5, 22, 28

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Indikator	Nomor Butir Tes
1. Memahami Aqidah Islam.	1, 2, 3, 4, 5
2. Memahami pengertian Tauhid.	6, 7, 8, 9, 10
3. Memahami pengertian akhlak.	11, 12, 13, 14, 15
4. Memahami hikmah, iffah, <i>syaja'ah</i> , dan <i>'adalah</i> .	16, 17, 18, 19, 20
5. Memahami hubbud dunya, <i>hassad</i> , <i>takabur</i> / <i>'ujub</i> , <i>riya'</i> .	21, 22, 23, 24, 25
6. Memahami syukur, <i>qona'ah</i> , <i>ridha</i> , dan sabar.	26, 27, 28, 29, 30
7. Mengerti adab kepada orang tua dan guru.	31, 32, 33, 34, 35,
8. Memahami kisah Nabi Yusuf as.	36, 37, 38, 39, 40

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁷⁸ Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai profil, visi, dan misi sekolah, nomor absen siswa, waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yang diikuti siswa kelas X (jadwal pelajaran) semester 1 MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

2. Angket atau Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan alat pengumpulan data melalui komunikasi tidak langsung yaitu melalui tulisan, di mana responden menjawab sesuai dengan persepsi atau apa yang dirasakannya.⁷⁹ Metode angket ini digunakan untuk menggali data mengenai tingkat motivasi belajar siswa.

⁷⁸ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 274.

⁷⁹ Euis, *Manajemen Kelas*, 160.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁸⁰ Pernyataan angket ini akan disebarikan kepada responden, yakni kelas X.G sebanyak 30 siswa dan kelas X.F sebanyak 34 siswa dengan jumlah total 64 siswa. Angket instrumen motivasi belajar dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 3.7 Skor Pernyataan Angket Motivasi Belajar

Skor	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

3. Tes

Tes merupakan seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban

⁸⁰ Riduwan, Belajar Mudah Penelitian, 87.

yang menjadi dasar bagi penetapan skor angka.⁸¹ Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah achievement test (tes hasil belajar). Achievement test (tes hasil belajar) adalah tes yang digunakan untuk mengukur kepuasan dan kecakapan individu dari berbagai bidang pengetahuan.⁸² Skor tes dalam penelitian ini akan peneliti gunakan untuk melihat nilai hasil belajar semester 1 mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa.

Bentuk tes dalam penelitian ini adalah tes objektif. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi (dichotomously scored item) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pernyataan atau pertanyaan yang belum sempurna.⁸³

Bentuk dari tes objektif dalam penelitian ini adalah pilihan ganda (multiple choice test). Tes pilihan ganda adalah tes yang memuat serangkaian informasi yang belum lengkap dan untuk melengkapinya adalah dengan jalan memilih dari berbagai alternatif pilihan yang sudah

⁸¹ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 111.

⁸² Ibid.,

⁸³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 135.

disediakan (option).⁸⁴ Dalam tes pilihan ganda ini peneliti memberikan 5 opsi jawaban kepada peserta didik. Soal tes hasil belajar Aqidah Akhlak ini akan disebarakan kepada responden, yaitu kelas X.G sebanyak 30 siswa dan kelas X.F sebanyak 34 siswa dengan jumlah total 64 siswa. Soal instrumen tes hasil belajar Aqidah Akhlak dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 3.8 Skor dan Kunci Jawaban Tes Hasil Belajar Aqidah Akhlak

No. Soal	Kunci jawaban	Skor	No. Soal	Kunci jawaban	Skor
1	C	1	21	D	1
2	B	1	22	B	1
3	D	1	23	C	1
4	C	1	24	C	1
5	A	1	25	A	1
6	A	1	26	C	1
7	C	1	27	E	1
8	C	1	28	C	1
9	E	1	29	B	1
10	E	1	30	C	1
11	D	1	31	B	1
12	B	1	32	C	1
13	B	1	33	E	1
14	D	1	34	B	1
15	D	1	35	D	1
16	B	1	36	D	1
17	D	1	37	C	1
18	D	1	38	C	1
19	A	1	39	E	1
20	A	1	40	D	1
Skor maksimal				40	

Petunjuk penilaian:

$$\text{Nilai hasil belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

⁸⁴ Hamzah, Assesment Pembelajaran, 113.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas (kesahihan) instrumen penilaian adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.⁸⁵ Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula.⁸⁶

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis validitas butir (item validity). Suatu butir instrumen dikatakan valid apabila memiliki sumbangan yang besar terhadap skor total. Dengan kata lain dikatakan mempunyai validitas tinggi jika skor pada butir mempunyai kesejajaran dengan skor total.⁸⁷ Instrumen dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment sebagai berikut:⁸⁸

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁸⁵Sukardi, Metodologi Pendidikan, 121.

⁸⁶ Eko Putro Widoyoko, Hasil Pembelajaran di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 172.

⁸⁷ Ibid., 176.

⁸⁸ Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

Keterangan:

R_{xy} : koefisien koelasi antara variabel X dan Y

n : jumlah responden

X : nilai hasil uji coba

Y : nilai rata-rata harian

XY : jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Untuk uji validitas instrumen penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 31 responden dengan menggunakan 42 butir soal instrumen angket motivasi belajar dan 40 butir soal tes hasil belajar Aqidah Akhlak. Dari hasil perhitungan validitas intrumen angket motivasi belajar, terdapat 32 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 31, 33, 35, 36, 37, 38, 39,40, dan, 41. Sedangkan untuk soal tes hasil belajar Aqidah Akhlak terdapat 27 butir soal yang dinyatakan valid yaitu item soal nomor 2, 5, 6, 9, 10, 11, 13, 15, 17, 18, 19, 22, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, dan 40. Adapun skor jawaban angket untuk uji validitas instrumen motivasi belajar dan tes hasil belajar Aqidah Akhlak dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 5. Sedangkan untuk hasil perhitungan

validitas butir soal instrumen motivasi belajar dan tes hasil belajar Aqidah Akhlak dapat dilihat pada lampiran 6 dan lampiran 7.

Menurut Sugiyono jika koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih dari 0,3 maka butir instrumen tersebut dapat dikatakan valid, sebaliknya jika koefisien korelasi di bawah 0,30 maka instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.⁸⁹ Mengacu pada syarat tersebut maka hasil dari perhitungan uji validitas instrumen angket motivasi belajar dan soal tes hasil belajar Aqidah Akhlak dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Table 3. 9 Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Angket Motivasi Belajar

No. Soal	R_{xy}	Keterangan	No. Soal	R_{xy}	Keterangan
1	0,231	Tidak Valid	22	0,460	Valid
2	0,606	Valid	23	0,262	Tidak Valid
3	0,352	Valid	24	0,320	Valid
4	0,325	Valid	25	0,400	Valid
5	0,644	Valid	26	0,168	Tidak Valid
6	0,538	Valid	27	0,606	Valid
7	0,600	Valid	28	0,453	Valid
8	0,527	Valid	29	-0,194	Tidak Valid
9	0,451	Valid	30	0,187	Tidak Valid
10	0,271	Tidak Valid	31	0,307	Valid
11	0,383	Valid	32	0,133	Tidak Valid
12	0,431	Valid	33	0,527	Valid
13	0,370	Valid	34	0,164	Tidak Valid
14	0,470	Valid	35	0,356	Valid
15	0,629	Valid	36	0,431	Valid
16	0,483	Valid	37	0,508	Valid

⁸⁹ Sugiyono, Metode Penelitian, 190.

lanjutan tabel.....

No. Soal	R_{xy}	Keterangan	No. Soal	R_{xy}	Keterangan
17	0,468	Valid	38	0,430	Valid
18	0,220	Tidak Valid	39	0,471	Valid
19	0,687	Valid	40	0,473	Valid
20	0,523	Valid	41	0,383	Valid
21	0,494	Valid	42	0,240	Tidak Valid

Table 3.10 Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Tes Hasil Belajar Aqidah Akhlak

No. Soal	R_{xy}	Keterangan	No. Soal	R_{xy}	Keterangan
1	0,184	Tidak Valid	21	0,293	Tidak Valid
2	0,165	Tidak Valid	22	0,411	Valid
3	0,535	Valid	23	0,113	Tidak Valid
4	-0,193	Tidak Valid	24	0,464	Valid
5	0,400	Valid	25	0,627	Valid
6	0,538	Valid	26	0,277	Tidak Valid
7	0,084	Tidak Valid	27	0,558	Valid
8	0,400	Valid	28	0,598	Valid
9	0,329	Valid	29	0,409	Valid
10	0,411	Valid	30	0,337	Valid
11	0,659	Valid	31	0,492	Valid
12	0,206	Tidak Valid	32	0,479	Valid
13	0,378	Valid	33	0,601	Valid
14	-0,011	Tidak Valid	34	0,432	Valid
15	0,422	Valid	35	0,520	Valid
16	0,234	Tidak Valid	36	0,206	Tidak Valid
17	0,312	Valid	37	-0,030	Tidak Valid
18	0,319	Valid	38	0,629	Valid
19	0,615	Valid	39	0,507	Valid
20	-0,186	Tidak Valid	40	0,576	Valid

Untuk nomor item soal instrumen angket motivasi belajar yang valid sebanyak 32 dan 27 soal tes hasil belajar Aqidah Akhlak yang

valid kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Kisi-kisi instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 11 Kisi-kisi Penelitian Angket Motivasi Belajar

Indikator	Nomor Butir Angket	
	Positif	Negatif
1. Tekun menghadapi tugas	1, 27, 29	2, 17, 20
2. Ulet menghadapi kesulitan	21, 25	32
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	3, 24, 31	6, 10, 22
4. Lebih senang bekerja mandiri	5	7, 8, 14
5. Dapat mempertahankan pendapatnya	11, 18	15, 32,
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	9, 26	13, 28
7. Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah	12, 16, 30	4, 19, 23

Tabel 3. 12 Kisi-kisi Penelitian Tes Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Indikator	Nomor Butir Tes
1. Memahami Aqidah Islam.	1, 2, 3
2. Memahami pengertian Tauhid.	4, 5, 6
3. Memahami pengertian akhlak.	7, 8, 9,
4. Memahami hikmah, iffah, <i>syaja'ah</i> , dan <i>'adalah</i> .	10,11, 12
5. Memahami hubbud dunya, <i>hassad</i> , <i>takabur/'ujub</i> , <i>riya'</i> .	13, 14, 15
6. Memahami syukur, <i>qona'ah</i> , <i>ridha</i> , dan sabar.	16, 17, 18, 19
7. Mengerti adab kepada orang tua dan guru.	20, 21, 22, 23, 24
8. Memahami kisah Nabi Yusuf as.	25, 26, 27,

Tabel 3. 13 Kisi-kisi Penelitian Skor dan Kunci Jawaban Tes Hasil Belajar Aqidah Akhlak

No. Soal	Kunci jawaban	Skor	No. Soal	Kunci jawaban	Skor
1	E	1	15	A	1
2	A	1	16	E	1
3	A	1	17	C	1
4	C	1	18	B	1
5	E	1	19	C	1
6	E	1	20	B	1
7	D	1	21	C	1
8	B	1	22	E	1
9	D	1	23	B	1
10	D	1	24	D	1
11	D	1	25	C	1
12	A	1	26	C	1
13	B	1	27	D	1
14	C	1	Skor maksimal		27

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁹⁰

Pengujian reliabilitas instrumen angket motivasi belajar dan tes hasil belajar Aqidah Akhlak dalam penelitian ini dilakukan dengan

⁹⁰ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 85.

dengan teknik belah dua (split half) yang dianalisa dengan menggunakan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:⁹¹

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibilitas internal seluruh rumus instrumen.

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Untuk mengetahui besarnya r_b digunakan rumus Product Moment berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yaitu yang pertama dengan cara membelah item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok item butir ganjil dan item butir genap. Selanjutnya skor total antara kelompok ganjil (X) dan kelompok genap (Y) dicari korelasinya. Kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment.⁹² Setelah dihitung didapatkan koefisien korelasi (R_{xy}). Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown. Penghitungan korelasi Product

⁹¹ Sugiyono, Metode Penelitian, 185-186

⁹² Ibid., 190.

Moment dan analisa Spearman Brown dapat dilihat di lampiran 8 dan 10.

Menurut Linn dan Kaplan batas minimal reliabilitas sebuah instrumen adalah 0,7.⁹³ Dari hasil perhitungan reliabilitas yang tertera di lampiran 9 dan lampiran 11, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen motivasi belajar siswa sebesar 0,905. Karena $0,905 > 0,7$ maka instrumen motivasi belajar reliabel sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Sedangkan nilai reliabilitas untuk instrumen tes hasil belajar Aqidah Akhlak sebesar 0,810. Karena $0,810 > 0,7$ maka instrumen tes hasil belajar Aqidah Akhlak juga reliabel sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Angket penelitian motivasi belajar dan soal penelitian tes hasil belajar Aqidah Akhlak dapat dilihat pada lampiran 12 dan 13.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Adapun

⁹³ Eko, Hasil Pembelajaran, 195-196.

langkah-langkah dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Merumuskan hipotesa:

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi tidak normal

- 2) Menghitung mean dan deviasi standart.

$$M_x = \frac{\sum FX}{N} \quad SD_x = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

- 3) Menghitung nilai fkb
- 4) Mengitung masing frekuensi dibagi jumlah data (F/N)
- 5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N)
- 6) Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

X : nilai asli

μ : M_x

σ : SD_x

- 7) Menghitung ($P \leq Z$)
- 8) Menghitug nilai a_1 dan a_2 .
- 9) Membandingkan angka tertinggi a_1 dengan tabel D_{tabel} .

⁹⁴ Retno, Statistika, 204-208.

10) Pengujian hipotesis

Terima H_0 jika a_1 maksimum $\leq D_{\text{tabel}}$

Tolak H_0 jika a_1 maksimum $> D_{\text{tabel}}$

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada out put Minitab. Pada out put Minitab apabila P-Value $> 0,150$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,150$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁹⁵

b. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak.⁹⁶ Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan metode Uji Levene. Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:⁹⁷

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variansi kedua populasi tersebut homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variansi kedua populasi tersebut tidak homogen)

Dengan formula rumus Levene sebagai berikut:

⁹⁵ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 123.

⁹⁶ Ibid., 128.

⁹⁷ M.A Yulianto, Uji Levene, (online), (<https://digensia.wordpress.com/2012/08/31/uji-levene/>, diakses 29 April 2017).

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (\bar{Z}_{ij} - \bar{Z}_i.)^2}$$

Dimana:

N adalah jumlah responden

k adalah banyaknya kelompok

\bar{Z}_i adalah rata-rata kelompok ke i.

$\bar{Z}_{..}$ adalah rata-rata menyeluruh dari \bar{Z}_{ij}

Daerah kritis: tolak H_0 jika $W > F(\alpha, k-1, N-k)$

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada out put Minitab. Apabila P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen.⁹⁸

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Adapun analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab

⁹⁸ Edi, Pengantar Statistika, 137.

hipotesis 1, 2, dan 3. Model untuk data populasinya adalah sebagai berikut:⁹⁹

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \epsilon_{ijk}$$

X_{ijk} : data (nilai) ke-k pada baris ke-i dan kolom ke-j

μ : rerata dari seluruh data (rerata besar, grand mean)

α_i : efek baris ke-i pada variabel terikat

β_j : efek kolom ke-j pada variabel terikat

$\alpha\beta_{ij}$: kombinasi efek baris ke-i dan kolom ke-j pada variabel terikat

ϵ_{ijk} : deviasi data X_{ijk} terhadap rerata populasinya (μ_{ij}) yang berdistribusi normal dengan rata-rata 0

i : 1, 2; dengan

1 = pembelajaran pagi hari

2 = pembelajaran sore hari

j : 1, 2, 3; dengan

1 = motivasi belajar tinggi

2 = motivasi belajar sedang

3 = motivasi belajar rendah

⁹⁹Ibid., 181.

$k : 1, 2, \dots, n_{ij}$; n_{ij} = banyaknya data amatan pada sel ij

Sedangkan prosedurnya adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Hipotesis:

H_{0A} : $\alpha_i = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ (tidak ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat)

H_{1A} : paling sedikit ada satu α_i yang tidak nol (ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat)

H_{0B} : $\beta_j = 0$, untuk setiap $j = 1, 2, 3$ (tidak ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat)

H_{1B} : paling sedikit ada satu β_j yang tidak nol (ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat)

H_{0AB} : $(\alpha\beta)_{ij} = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ dan $j = 1, 2, 3$ (tidak ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat)

H_{1AB} : paling sedikit ada satu $(\alpha\beta)_{ij}$ yang tidak nol (ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat).

b. Komputasi

1) Pada analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama didefinisikan notasi-notasi sebagai berikut:

n_{ij} = ukuran sel ij (sel pada baris ke- i kolom ke- j)

= cacah data amatan pada sel ij

¹⁰⁰ Budiyo, Stastika Untuk Penelitian (Surakarta:UNS Press, 2015), 112-215.

= frekuensi sel ij

$$\bar{n}_h = \text{rerata harmonik frekuensi seluruh sel} = \frac{pq}{\sum_{i,j} \frac{1}{n_{ij}}}$$

$N = \sum_{i,j} n_{ij}$ = banyaknya seluruh data amatan

$$SS_{ij} = \sum_k X_{ijk}^2 - \frac{(\sum_k X_{ijk})^2}{n_{ij}} = \text{jumlah kuadrat deviasi data amatan pada}$$

sel ij

\overline{AB}_{ij} = rerata pada sel ij

$A_i = \sum_j \overline{AB}_{ij}$ = jumlah rerata pada baris ke-i

$B_j = \sum_i \overline{AB}_{ij}$ = jumlah rerata pada kolom ke-j

$G = \sum_{ij} \overline{AB}_{ij}$ = jumlah rerata semua sel

Untuk memudahkan perhitungan, didefinisikan besaran-besaran (1), (2), (3), (4), dan (5) sebagai berikut:

$$(1) = \frac{G^2}{pq}; \quad (2) = \sum_{i,j} SS_{ij}; \quad (3) = \sum_i \frac{A_i^2}{q};$$

$$(4) = \sum_j \frac{B_j^2}{p}; \quad (5) = \sum_{i,j} (\overline{AB}_{ij})^2$$

2) Jumlah Kuadrat (JK)

$$JKA = \bar{n}_h \{ (3) - (1) \}; \quad JKG = (2)$$

$$JKB = \bar{n}_h \{ (4) - (1) \}; \quad JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

$$JKAB = \bar{n}_h \{ (1) + (5) - (3) - (4) \}$$

dengan:

JKA = jumlah kuadrat baris

JKB = jumlah kuadrat kolom

JKAB = jumlah kuadrat interaksi antara baris dan kolom

JKG = jumlah kuadrat total

3) Derajat Kebebasan (dk)

$$dkA = p - 1; \quad dkB = q - 1$$

$$dkAB = (p - 1)(q - 1); \quad dkG = N - pq$$

$$dkT = N - 1$$

4) Rerata Kuadrat (RK)

$$RKA = \frac{JKA}{dkA}; \quad RKAB = \frac{JKAB}{dkAB}$$

$$RKB = \frac{JKB}{dkB}; \quad RKG = \frac{JKG}{dkG}$$

c. Statistik Uji

1) Untuk H_{0A} adalah $F_a = \frac{RKA}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $p - 1$ dan $N - pq$.

2) Untuk H_{0B} adalah $F_b = \frac{RKB}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $q - 1$ dan $N - pq$.

3) Untuk H_{0AB} adalah $F_{ab} = \frac{RKAB}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $(p-1)(q-1)$ dan $N-pq$.

d. Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

e. Daerah Kritik

1) Daerah kritik untuk F_a adalah $DK_a = \{ F \mid F > F_{\alpha; p-1; N-pq} \}$

2) Daerah kritik untuk F_b adalah $DK_b = \{ F \mid F > F_{\alpha; q-1; N-pq} \}$

3) Daerah kritik untuk F_{ab} adalah $DK_{ab} = \{ F \mid F > F_{\alpha; (p-1)(q-1); N-pq} \}$

f. Keputusan Uji

H_0 ditolak jika F_{obs} terletak di daerah kritik

g. Rangkuman Analisis Variansi

Rangkuman dari analisis variansi dua jalan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 14 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	Dk	RK	F_{obs}	F_{tabel}
Baris (A)	JKA	$p-1$	RKA	F_a	F_{tabel}
Kolom (B)	JKB	$q-1$	RKB	F_b	F_{tabel}
Interaksi (AB)	JKAB	$(p-1)(q-1)$	RKAB	F_{ab}	F_{tabel}
Galat (G)	JKG	$N-pq$	RKG	-	-
Total	JKT	$N-1$	-	-	-

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada output Minitab. Apabila P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.¹⁰¹

4. Uji Komparasi Ganda

Komparasi ganda adalah tindak lanjut dari analisis variansi. Dalam analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, apabila H_0 ditolak, khususnya untuk jumlah baris atau kolom lebih dari dua, maka untuk menentukan baris atau kolom mana yang lebih baik perlu dilakukan uji lanjutan. Untuk uji lanjutan setelah analisis variansi digunakan metode Scheffe, sebagai berikut:¹⁰²

a. Komparasi Rataan Tiap Baris

Karena dalam penelitian ini variabel waktu pembelajaran hanya terdiri dari dua nilai (pagi hari dan siang hari), maka jika H_{0A} ditolak tidak perlu dilakukan komparasi pasca Anava antar baris. Untuk mengetahui hasil belajar Aqidah Akhlak siswa mana yang lebih baik, cukup dengan membandingkan besarnya rata-rata marginal dari masing-masing waktu pembelajaran (pagi hari dan siang hari). Jika rata-rata

¹⁰¹ Edi, Pengantar Statistika, 80.

¹⁰² Budiyono, Statistika Untuk Penelitian, 215-217.

marginal untuk waktu pembelajaran pagi hari lebih besar dari rata-rata marginal waktu pembelajaran siang hari, berarti siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari hasil belajar Aqidah Akhlaknya dikatakan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari atau sebaliknya.

b. Komparasi Rataan Antar Kolom

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{\text{RKG} \left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

F_{i-j} = nilai F_{obs} pada perbandingan kolom ke-i dan kolom ke-j.

\bar{X}_i = rerata pada kolom ke-i

\bar{X}_j = rerata pada kolom ke-j

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

n_i = ukuran sampel kolom ke-i

n_j = ukuran sampel kolom ke-j

Dengan daerah kritik $DK = \{ F \mid F > (pq-1) F_{\alpha, pq-1; N-pq} \}$

c. Komparasi Rataan Antar Sel Pada Kolom Yang Sama

$$F_{\cdot ij \cdot kj} = \frac{(\bar{X}_{\cdot ij} - \bar{X}_{\cdot kj})^2}{\text{RKG} \left(\frac{1}{n_{\cdot ij}} + \frac{1}{n_{\cdot kj}} \right)}$$

$F_{\cdot ij \cdot kj}$ = nilai F_{obs} pada perbandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel kj

$\bar{X}_{\cdot ij}$ = rerata pada sel ij

$\bar{X}_{\cdot kj}$ = rerata pada sel kj

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

$n_{\cdot ij}$ = ukuran sel ij

$n_{\cdot kj}$ = ukuran sel kj

Dengan daerah kritik $DK = \{ F_{ij} \mid F_{ij \cdot kj} > (pq-1) F_{\alpha, pq-1; N-pq} \}$

d. Komparasi Rataan Antar Sel Pada Baris Yang Sama

$$F_{\cdot ij \cdot ik} = \frac{(\bar{X}_{\cdot ij} - \bar{X}_{\cdot ik})^2}{\text{RKG} \left(\frac{1}{n_{\cdot ij}} + \frac{1}{n_{\cdot ik}} \right)}$$

$F_{\cdot ij \cdot ik}$ = nilai F_{hit} pada perbandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel ik .

$\bar{X}_{\cdot ij}$ = rerata pada sel ij

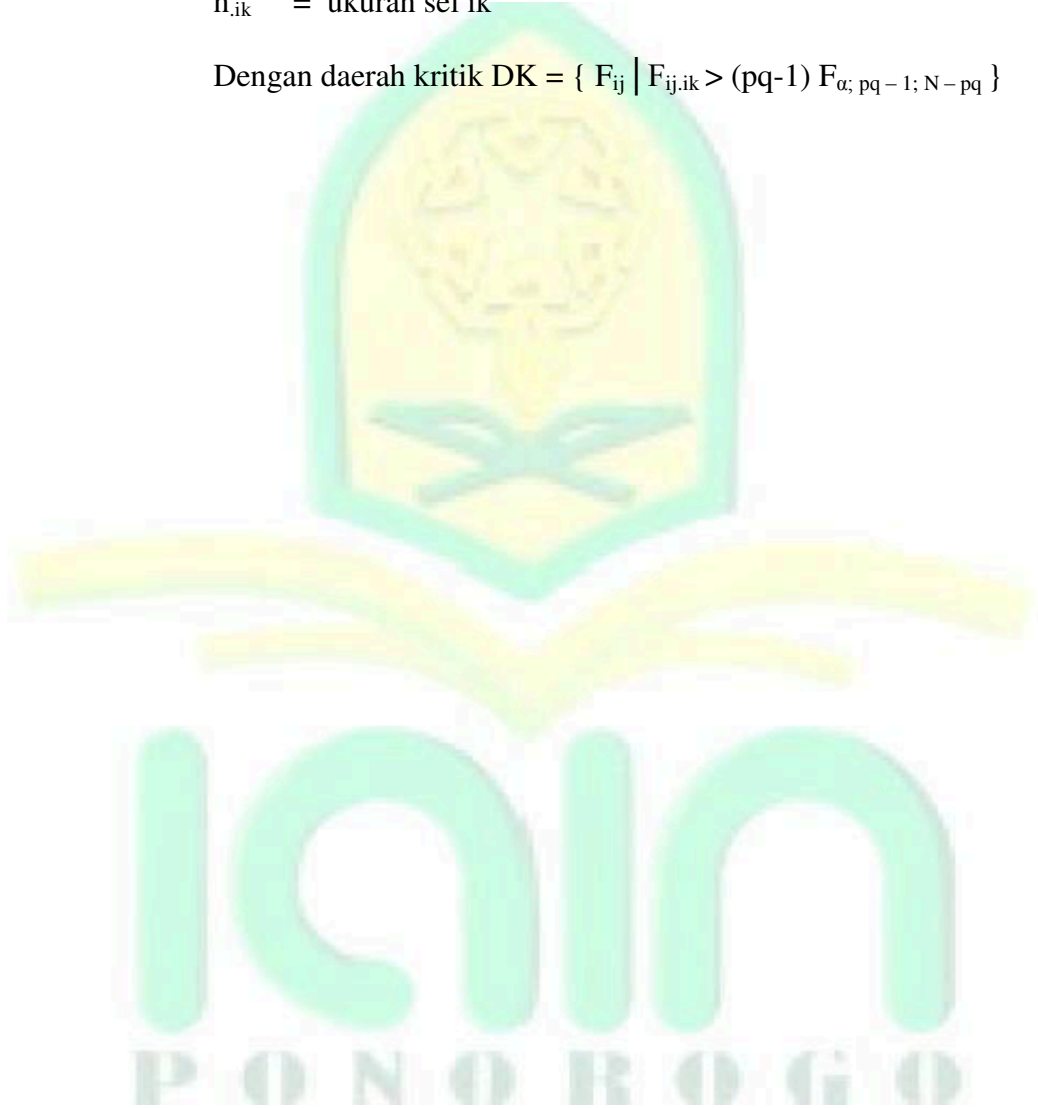
$\bar{X}_{\cdot ik}$ = rerata pada sel ik

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

$n_{.ij}$ = ukuran sel ij

$n_{.ik}$ = ukuran sel ik

Dengan daerah kritik $DK = \{ F_{ij} \mid F_{ij,ik} > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$



BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas dan Keadaan MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan
Status	: Reguler
No. Telpon	: 0352 – 311340
Alamat	: Jl. Madura Desa Joresan
Kecamatan	: Mlarak
Kabupaten	: Ponorogo
Propinsi	: Jawa Timur
Program yang disediakan	: Keagamaan, IPA & IPS
Waktu Belajar	: Pukul 07.00 s/d 14.10 WIB
Jumlah Guru	: 79 Orang
Jumlah Siswa	: 621 Siswa
Jumlah Siswa Laki-laki	: 415 Siswa
Jumlah Siswa Perempuan	: 206 Siswa

(Rincian jumlah siswa dapat dilihat di lampiran 14)

2. Sejarah Singkat Berdirinya MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Sejarah berdirinya MA Al-Islam berawal dari berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatarbelakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Kemudian untuk lebih menguatkan Visi, Misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah Desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri Desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari Desa Joresan.

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di Desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti : KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu’i Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah

SWT. Lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah “Al-Islam”. Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam”, meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam” diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Alhamdulillah sampai saat ini dengan seribu enam ratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan hanya untuk warga Nahdliyyin semata.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Al-Islam yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, serta memiliki daya saing dalam bidang IPTEK, Olah Raga dan berwawasan Lingkungan.

Indikator : - Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan dan keterampilan Hidup

- Menjadikan Generasi yang siap menguasai IPTEK dan siap menyongsong Era Globalisasi.

b. Misi

Menjadikan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Islam yang Islami sehingga tercipta generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater.

Indikator : - Menciptakan generasi penerus bangsa yang Islami
- Menciptakan generasi yang selalu menghargai perjuangan.

c. Tujuan

- 1) Membantu warga masyarakat pinggiran dan masyarakat kurang mampu untuk bisa menyekolahkan anaknya.
- 2) Pada tahun 2005 s/d 2020 mempertahankan kelulusan 100% dan nilai rata-rata UNAS 8.00.
- 3) Mencetak output yang berkualitas dan berwawasan luas.

4. Struktur Organisasi MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kepala Madrasah	: Ahmat Budairi, S Pd.
Wakil Kepala Urusan Kurikulum	: Moh. Masrur, M.Pd
Wakil Kepala Urusan Kesiswaan	: Moh Jamroji, S.Ag, S.Pd
Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana	: Malik Abdullah
Wakil Kepala Urusan Pengajaran	: Ahmad Pamuji
Wakil Kepala Urusan Humasy	: Imam Mudori, S.Pd.I

Kepala Tata Usaha : Suyanto, S.Pd.I

Adapun struktur organisasi MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo secara sistematis dalam bentuk struktur dapat dilihat di lampiran 15.

B. Deskripsi Data

1. Waktu Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yang diikuti siswa. Data tentang waktu pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 diperoleh dari teknik dokumentasi berdasarkan jadwal pelajaran yang ada di sekolah. Jadwal pelajaran selengkapnya dapat dilihat di lampiran 1.

Waktu pembelajaran Aqidah Akhlak yang diikuti siswa dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu waktu pembelajaran pagi hari (07.00-12.10) dan waktu pembelajaran siang hari (12.10-14.10). Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Siswa yang Mengikuti Waktu Pembelajaran Pagi Hari dan Siang Hari

No. Res	Waktu Pembelajaran Aqidah Akhlak	No. Res	Waktu Pembelajaran Aqidah Akhlak
1	Pagi hari	31	Siang hari
2	Pagi hari	32	Siang hari
3	Pagi hari	33	Siang hari
4	Pagi hari	34	Siang hari

lanjutan tabel.....

5	Pagi hari	35	Siang hari
6	Pagi hari	36	Siang hari
7	Pagi hari	37	Siang hari
8	Pagi hari	38	Siang hari
9	Pagi hari	39	Siang hari
10	Pagi hari	40	Siang hari
11	Pagi hari	41	Siang hari
12	Pagi hari	42	Siang hari
13	Pagi hari	43	Siang hari
14	Pagi hari	44	Siang hari
15	Pagi hari	45	Siang hari
16	Pagi hari	46	Siang hari
17	Pagi hari	47	Siang hari
18	Pagi hari	48	Siang hari
19	Pagi hari	49	Siang hari
20	Pagi hari	50	Siang hari
21	Pagi hari	51	Siang hari
22	Pagi hari	52	Siang hari
23	Pagi hari	53	Siang hari
24	Pagi hari	54	Siang hari
25	Pagi hari	55	Siang hari
26	Pagi hari	56	Siang hari
27	Pagi hari	57	Siang hari
28	Pagi hari	58	Siang hari
29	Pagi hari	59	Siang hari
30	Pagi hari	60	Siang hari
		61	Siang hari
		62	Siang hari
		63	Siang hari
		64	Siang hari

Dari data waktu pembelajaran Aqidah Akhlak di atas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa yang Mengikuti Waktu Pembelajaran Pagi Hari dan Siang Hari

Waktu Pembelajaran Aqidah Akhlak	Frekuensi
Pagi hari	30
Siang hari	34
Jumlah	64

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa. Data tentang motivasi belajar siswa diperoleh dari skor angket yang disebarikan kepada siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 64 siswa.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penskoran sebagai berikut:

Tabel 4.3 Skor Pernyataan Angket Motivasi Belajar

	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Skor	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

Data tentang motivasi belajar siswa di kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 ditinjau dari beberapa aspek berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.

- e. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi belajar yang diperoleh siswa dalam penelitian ini, dikelompokkan atau dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu motivasi belajar tinggi, motivasi belajar sedang, dan motivasi belajar rendah. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dalam kategori motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah, maka dibuat pengelompokan berdasarkan acuan sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx+1. SD$ adalah kategori motivasi belajar tinggi.
- b. Skor kurang dari $Mx-1. SD$ adalah kategori motivasi belajar rendah.
- c. Skor di antara $Mx+1. SD$ dan $Mx-1. SD$ adalah kategori motivasi belajar sedang.¹⁰³

Pengelompokkan tingkat motivasi belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan perhitungan software Microsoft Office Excel 2007. Dari perhitungan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 diperoleh nilai Mx (Mean) sebesar 91,60938 dan nilai SD (Standar Deviation) sebesar 9,966001. Sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx+1. SD &= 91,60938+(1 \times 9,966001) \\
 &= 101,575381 \\
 &= 101 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

¹⁰³ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175-176.

$$\begin{aligned}
 Mx+1. SD &= 91,60938-(1 \times 9,966001) \\
 &= 81,643379 \\
 &= 82 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 101 dikategorikan motivasi belajar tinggi, skor < 82 dikategorikan motivasi belajar rendah, dan skor antara 82-101 dikategorikan motivasi belajar sedang.

Selanjutnya, skor dan kategori motivasi belajar siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Skor Angket dan Kategori Motivasi Belajar Siswa

No. Res	Skor	Kategori	No. Res	Skor	Kategori
1	88	Sedang	33	80	Rendah
2	101	Sedang	34	79	Rendah
3	106	Tinggi	35	96	Sedang
4	103	Tinggi	36	82	Sedang
5	94	Sedang	37	76	Rendah
6	82	Sedang	38	98	Sedang
7	82	Sedang	39	65	Rendah
8	89	Sedang	40	95	Sedang
9	87	Sedang	41	104	Tinggi
10	88	Sedang	42	92	Sedang
11	88	Sedang	43	96	Sedang
12	96	Sedang	44	91	Sedang
13	75	Rendah	45	102	Tinggi
14	90	Sedang	46	103	Tinggi
15	81	Rendah	47	90	Sedang
16	102	Sedang	48	92	Sedang
17	82	Rendah	49	106	Tinggi
18	75	Rendah	50	103	Tinggi
19	90	Sedang	51	102	Tinggi
20	90	Sedang	52	87	Sedang
21	103	Tinggi	53	89	Sedang
22	96	Sedang	54	109	Tinggi
23	92	Sedang	55	103	Tinggi

lanjutan tabel.....

24	107	Tinggi	56	68	Rendah
25	88	Sedang	57	86	Sedang
26	80	Rendah	58	95	Sedang
27	87	Sedang	59	96	Sedang
28	106	Tinggi	60	95	Sedang
29	105	Tinggi	61	101	Sedang
30	81	Rendah	62	96	Sedang
31	85	Sedang	63	92	Sedang
32	81	Rendah	64	94	Sedang

Tabel 4.5 Jumlah Frekuensi Kategori Motivasi Belajar Siswa

No	Kategori Motivasi Belajar	Jumlah Frekuensi
1	Tinggi	15
2	Sedang	38
3	Rendah	11
Jumlah		64

Secara terperinci hasil skor jawaban angket motivasi belajar dari seluruh responden dan perhitungan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dapat dilihat pada lampiran 16.

3. Hasil Belajar Aqidah Akhlak Semester 1 Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Data tentang nilai hasil belajar Aqidah Akhlak semester 1 siswa diperoleh dari skor nilai tes hasil belajar yang disebarkan kepada siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 64 siswa yang terbagi

ke dalam dua kelompok yaitu kelompok kelas yang mengikuti waktu pembelajaran Aqidah Akhlak pagi hari sebanyak 30 responden (Kelas X.G) dan kelas yang mengikuti waktu pembelajaran Aqidah Akhlak siang hari sebanyak 34 responden (Kelas X.F).

Bentuk tes dalam penelitian ini adalah tes objektif dengan jenis pilihan ganda (multiple choice test). Skor dalam tes ini bernilai 1 jika jawabannya benar dan 0 jika jawabannya salah. Dengan ketentuan penilainya sebagai berikut:

$$\text{Nilai hasil belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Indikator nilai hasil belajar Aqidah Akhlak semester 1 siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 ditinjau dari beberapa aspek berikut:

- a. Memahami Aqidah Islam.
- b. Memahami pengertian Tauhid
- c. Memahami hikmah, *iffah*, *syaja'ah*, dan *'adalah*.
- d. Memahami hubbud dunya, *hassad*, *takabur'**ujub*, *riya'*
- e. Memahami syukur, *qona'ah*, *ridha*, dan sabar.
- f. Mengerti adab kepada orang tua dan guru
- g. Memahami kisah Nabi Yusuf as

Selanjutnya, nilai tes hasil belajar Aqidah Akhlak semester 1 siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Nilai Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa

No. Res	Nilai Hasil Belajar Pembelajaran Pagi Hari	No. Res	Nilai Hasil Belajar Pembelajaran Siang Hari
1	74	31	63
2	89	32	59
3	81	33	59
4	81	34	70
5	70	35	63
6	74	36	70
7	67	37	63
8	67	38	74
9	81	39	67
10	74	40	74
11	78	41	78
12	70	42	74
13	70	43	78
14	81	44	70
15	63	45	70
16	89	46	78
17	78	47	81
18	67	48	78
19	63	49	85
20	63	50	74
21	89	51	81
22	74	52	67
23	81	53	78
24	78	54	70
25	81	55	81
26	70	56	67
27	78	57	59
28	85	58	70
29	78	59	63
30	63	60	67
		61	85
		62	67
		63	74
		64	70

Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa termasuk ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah, maka dibuat pengelompokan berdasarkan acuan sebagai berikut:

- a. Nilai lebih dari $Mx+1$. SD adalah kategori tinggi.
- b. Nilai kurang dari $Mx-1$. SD adalah kategori rendah.
- c. Nilai di antara $Mx+1$. SD dan $Mx-1$. SD adalah sedang.¹⁰⁴

Pengelompokan tingkat hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dalam penelitian ini menggunakan perhitungan software Microsoft Office Excel 2007. Dari perhitungan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 untuk hasil belajar Aqidah Akhlak pada pembelajaran pagi hari diperoleh nilai Mx (Mean) sebesar 75,309 dan nilai SD (Standar Deviation) sebesar 7,981. Sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$Mx+1. SD = 75,309 + (1 \times 7,981)$$

$$= 83,29$$

$$= 83 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx-1. SD = 75,309 - (1 \times 7,981)$$

$$= 67,328$$

$$= 67 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai > 83 dikategorikan hasil belajar tinggi, skor < 67 dikategorikan hasil belajar

¹⁰⁴ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011) 175-176.

rendah, dan skor antara 67-83 dikategorikan hasil belajar sedang. Selanjutnya jumlah frekuensi dari masing-masing kategori hasil belajar Aqidah Akhlak pada pembelajaran pagi hari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Kategori dan Jumlah Frekuensi Nilai Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Pembelajaran Pagi Hari

No	Nilai	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi
1	> 83	Tinggi	4
2	67-83	Sedang	22
3	< 67	Rendah	4
Jumlah			30

Sedangkan untuk hasil belajar Aqidah Akhlak pada pembelajaran siang hari diperoleh nilai Mx (Mean) sebesar 71,460 dan nilai SD (Standar Deviation) sebesar 7,324. Sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$Mx+1. SD= 71,460 +(1 \times 7,324)$$

$$= 78,784$$

$$= 79 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx+1. SD= 71,460 -(1 \times 7,324)$$

$$= 64,136$$

$$= 64 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai > 79 dikategorikan hasil belajar tinggi, skor < 64 dikategorikan hasil belajar rendah, dan skor antara 64-79 dikategorikan hasil belajar sedang. Selanjutnya jumlah frekuensi dari masing-masing kategori hasil belajar

Aqidah Akhlak pada pembelajaran siang hari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategori Nilai Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Pembelajaran Siang Hari

No	Nilai	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi
1	> 79	Tinggi	5
2	64-79	Sedang	22
3	< 64	Rendah	7
Jumlah			34

Secara terperinci penskoran jawaban, nilai, kategori dan statistik deskriptif menggunakan perhitungan Microsoft Office Excel 2007 tes hasil belajar Aqidah Akhlak dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 17.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolomogorov-smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dilakukan yaitu uji normalitas nilai hasil belajar siswa waktu pembelajaran pagi hari, uji normalitas nilai hasil belajar siswa waktu pembelajaran siang hari, uji normalitas hasil belajar pada siswa kategori motivasi belajar tinggi, uji

normalitas hasil belajar pada siswa kategori motivasi belajar sedang, dan uji normalitas hasil belajar pada siswa kategori motivasi belajar rendah.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Pada out put Minitab apabila P-Value $> 0,150$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,150$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	P-Value	Keputusan	Kesimpulan
Pembelajaran Pagi Hari	$> 0,150$	H_0 diterima	Normal
Pembelajaran Siang Hari	$> 0,150$	H_0 diterima	Normal
Motivasi Belajar Tinggi	$> 0,150$	H_0 diterima	Normal
Motivasi Belajar Sedang	$> 0,150$	H_0 diterima	Normal
Motivasi Belajar Rendah	$> 0,150$	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel memiliki nilai P-Value $> 0,150$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan software Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 18.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini

menggunakan Uji Levene dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini ada dua uji homogenitas yaitu antar baris (uji homogenitas hasil belajar siswa ditinjau dari waktu pembelajaran) dan antar kolom (uji homogenitas hasil belajar siswa ditinjau motivasi belajar siswa).

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Apabila P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen. Hasil perhitungan uji homogenitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas	P-Value	A	Keputusan	Kesimpulan
Waktu Pembelajaran	0,206	0,05	H_0 diterima	Homogen
Motivasi Belajar	0,472	0,05	H_0 diterima	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel mempunyai nilai P-Value $> \alpha$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing variansi waktu pembelajaran dan motivasi belajar berasal dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas dengan software Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 19.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 dalam penelitian ini menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada out put Minitab. Apabila P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama disajikan dalam tabel berikut: (rangkuman data hasil penelitian dan perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama selengkapnya menggunakan software Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 20)

Tabel 4. 11 Hasil Uji Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	Dk	RK	P-Value	A	Keputusan
Waktu Pembelajaran (A)	228,79	1	228,79	0,016	0,05	H_0 ditolak
Motivasi Belajar (B)	1372,41	2	686,20	0,000	0,05	H_0 ditolak
Interaksi (AB)	20,64	2	10,32	0,765	0,05	H_0 diterima
Galat	2245,23	60	37,42	-	-	-
Total	-	58	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Waktu Pembelajaran (A)

Karena nilai P-Value ($0,016$) $<$ α ($0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dengan siswa yang mengikuti pembelajaran siang hari.

2) Motivasi Belajar (B)

Karena nilai P-Value ($0,000$) $<$ α ($0,05$), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat atau dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa.

3) Interaksi Waktu Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar (AB)

Karena nilai P-Value ($0,765$) $>$ α ($0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada interaksi antara baris dan kolom terhadap variabel terikat atau dengan kata lain tidak terdapat interaksi antara waktu pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa.

b. Uji Komparasi Ganda

Berdasarkan perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di atas diperoleh keputusan uji bahwa H_{0A} dan H_{0B} ditolak, sedangkan untuk H_{0AB} diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan efek antar baris (waktu pembelajaran) dan terdapat perbedaan efek antar kolom (motivasi belajar), sedangkan untuk interaksi antara baris dan kolom tidak ada interaksi. Karena H_{0A} dan H_{0B} ditolak maka perlu dilakukan uji lanjut pasca Anava yaitu dengan uji komparasi ganda. Sedangkan karena H_{0AB} diterima maka tidak perlu dilakukan uji lanjut komparasi antar sel pada kolom atau baris yang sama.

Uji komparasi ganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Aqidah Akhlak mana yang lebih baik dari masing-masing baris (waktu pembelajaran) dan kolom (motivasi belajar).

Komparasi rataan tiap baris dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan karena variabel waktu pembelajaran hanya terdiri dari dua waktu (pagi hari dan siang hari). Untuk mengetahui hasil belajar Aqidah Akhlak siswa mana yang lebih baik, cukup dengan membandingkan besarnya rerata marginal dari masing-masing waktu pembelajaran (pagi hari dan siang hari). Jumlah rataan masing-masing sel dan rataan marginal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 12 Rataan Masing-masing Sel dan Rataan Marginal

Waktu Pembelajaran	Motivasi Belajar			Rataan Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Pagi Hari	83.0688	74.6914	66.6667	75,3086
Siang Hari	77.3148	71.2963	64.1975	71,4597
Rataan Marginal	80,0000 (μ_1)	72,8947 (μ_2)	65,2727 (μ_3)	

Dari tabel di atas dapat diketahui rataan marginal dari masing-masing baris. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari memiliki rataan marginal sebesar 75,3086 sedangkan untuk hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari memiliki rataan marginal sebesar 71,4597. Karena rataan marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi lebih besar daripada hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari, maka dapat dikatakan bahwa waktu pembelajaran pagi hari menghasilkan hasil belajar Aqidah Akhlak yang lebih baik daripada waktu pembelajaran siang hari.

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji komparasi ganda antar kolom (motivasi belajar) dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Sama halnya dengan uji hipotesis apabila P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan uji komparasi ganda antar

kolom disajikan dalam tabel berikut: (hasil perhitungan uji komparasi ganda selengkapnya bisa dilihat di lampiran 21)

Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan Uji Komparasi Ganda antar Kolom

Komparasi Motivasi Belajar	P-Value	A	Keputusan Uji	Hasil
Tinggi – Sedang	0,001	0,05	H ₀ ditolak (P-Value < α)	Tinggi > Sedang
Tinggi – Rendah	0,000	0,05	H ₀ ditolak (P-Value < α)	Tinggi > Rendah
Sedang – Rendah	0,000	0,05	H ₀ ditolak (P-Value < α)	Sedang > Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komparasi Motivasi Belajar Tinggi-Sedang

Karena nilai P-Value (0,001) < α (0,05), maka H₀ ditolak.

Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi dan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang. Kemudian nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi sebesar 80,0000 sedangkan nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang sebesar 72,9847. Karena nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih besar daripada nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang, maka dapat dikatakan bahwa

siswa dengan motivasi belajar tinggi nilai Aqidah Akhlaknya lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar sedang.

2. Komparasi Motivasi Belajar Tinggi-Rendah

Karena nilai P-Value $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi dan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar rendah. Kemudian nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi sebesar 80,0000 sedangkan nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar rendah sebesar 65,2727. Karena nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih besar daripada nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar rendah, maka dapat dikatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi nilai Aqidah Akhlaknya lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah.

3. Komparasi Motivasi Belajar Sedang-Rendah

Karena nilai P-Value $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang dan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar rendah. Kemudian nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa

dengan motivasi belajar sedang sebesar 72,9847 sedangkan nilai rataan marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar rendah sebesar 65,2727. Karena nilai rataan marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang lebih besar daripada nilai rataan marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar rendah, maka dapat dikatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar sedang nilai Aqidah Akhlaknya lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh P-Value ($0,016 < \alpha (0,05)$) sehingga H_{0A} ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dan siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari. Berdasarkan rataan marginal yang diperoleh dari masing-masing waktu pembelajaran (rataan marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari sebesar 75,3086, sedangkan rataan marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari sebesar 71,4597) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari lebih baik dari pada hasil hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang

mengikuti waktu pembelajaran siang hari. Hal ini sesuai dengan pendapat J. Biggers yang menyatakan bahwa belajar di pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya.¹⁰⁵ Selain itu Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.¹⁰⁶ Sebab udara yang relatif panas di waktu siang dapat mempercepat proses kelelahan, karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh P-Value $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_{0B} ditolak, hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi, sedang, rendah).

Selanjutnya dari hasil uji lanjut pasca Anova diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a) Komparasi motivasi belajar tinggi-sedang P-Value $(0,001) < \alpha (0,05)$

Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi dan siswa dengan motivasi belajar sedang. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa

¹⁰⁵ Muhibbin, Psikologi Pendidikan, 138.

¹⁰⁶ Djamarah, Psikologi Belajar, 144.

dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar sedang.

- b) Komparasi motivasi belajar tinggi-rendah P-Value $(0,000) < \alpha (0,05)$

Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi dan siswa dengan motivasi belajar rendah. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah.

- c) Komparasi motivasi belajar sedang-rendah P-Value $(0,000s) < \alpha (0,05)$

Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang dan siswa dengan motivasi belajar rendah. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang lebih baik daripada siswa dengan motivasi belajar rendah.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa maka hasil belajar yang diperolehnya akan semakin baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar yang menyatakan bahwa Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai

energi banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.¹⁰⁷ Jadi semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

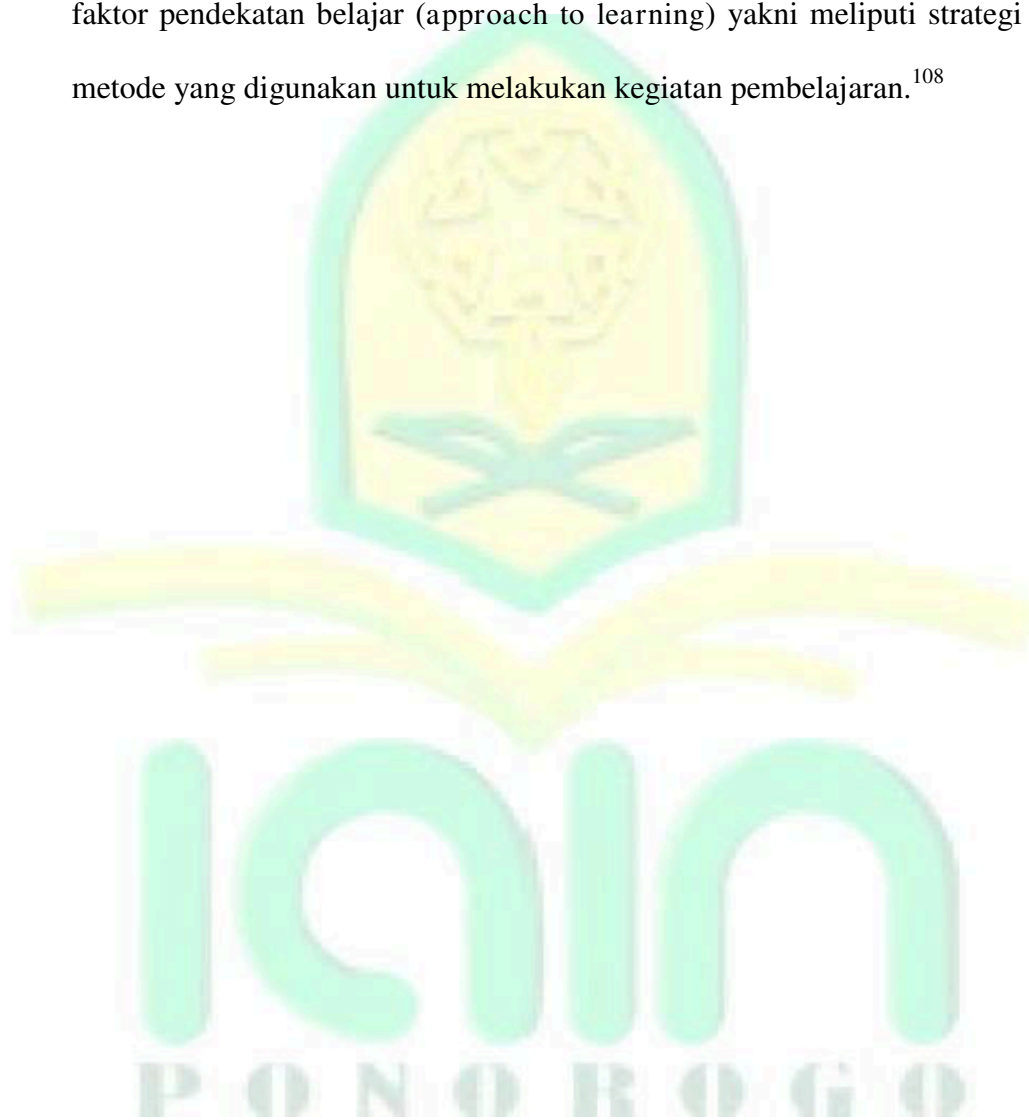
3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh P-Value (0,765) > α (0,05) sehingga H_{0AB} diterima, hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Hal ini berarti waktu pembelajaran pagi hari menghasilkan hasil belajar Aqidah Akhlak yang lebih baik daripada waktu pembelajaran siang hari baik secara umum maupun dalam tiap tingkat motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah).

Tidak ada interaksi antara waktu pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dikarenakan terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru. Pada saat pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga kurang efektif

¹⁰⁷Iskandar, Psikologi Pendidikan, 182.

dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor eksternal, faktor internal, dan faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁰⁸



¹⁰⁸ Muhibbin, Psikologi Pendidikan, 138.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan antara siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari dengan siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari. Hal ini dibuktikan dengan nilai P-Value $(0,001) < \alpha (0,05)$ sehingga H_{0A} ditolak. Karena rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran pagi (75,3086) lebih besar daripada hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari (71,4597), maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 yang mengikuti waktu pembelajaran pagi hari lebih baik dari pada hasil belajar Aqidah Akhlak siswa yang mengikuti waktu pembelajaran siang hari. Semakin pagi waktu pembelajaran yang diikuti siswa maka akan semakin baik hasil belajar yang didapatkan.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak yang signifikan berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 (motivasi belajar tinggi, sedang, rendah). Hal ini dibuktikan dengan nilai P-Value $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_{0B} ditolak. Dari nilai rata-rata marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi (80,0000) lebih besar daripada siswa dengan motivasi belajar

sedang (72,9847), nilai rata-ran marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar tinggi (80,0000) lebih besar daripada siswa dengan motivasi belajar rendah (65,2727), dan nilai rata-ran marginal hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dengan motivasi belajar sedang (72,9847) lebih besar daripada siswa dengan motivasi belajar rendah (65,2727). Jadi, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang didapatkan.

3. Tidak terdapat interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan nilai P-Value ($0,765 > \alpha (0,05)$) sehingga H_{0AB} diterima. Dengan demikian waktu pembelajaran pagi hari menghasilkan hasil belajar Aqidah Akhlak yang lebih baik daripada waktu pembelajaran siang hari baik secara umum maupun dalam tiap tingkat motivasi belajar siswa (motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah). Tidak terdapat interaksi antara waktu pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti strategi dan metode yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis memberikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya dalam setiap proses pembelajaran guru lebih memperhatikan waktu pembelajaran yang digunakan, sehingga dalam setiap waktu pembelajaran guru dapat menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan waktu pembelajaran siswa. Selain itu, hendaknya guru juga berperan sebagai motivator dalam pembelajaran yang dapat memberikan dorongan kepada para siswa agar motivasi belajar mereka bisa semakin meningkat sehingga hasil belajar khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mereka dapatkan akan semakin meningkat juga.
2. Bagi siswa, hendaknya para siswa lebih meningkatkan lagi ketekunannya dalam mengikuti pembelajaran supaya hasil belajar yang diperoleh semakin meningkat lagi khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- , Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Budiyono. Statistika untuk Penelitian. Surakarta: UNS Press, 2015.
- Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Daryanto. Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mancapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2010.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Haris, Asep Jihad dan Abdul. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Irawan, Edi. Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan Sebuah Orrientasi Baru. Jakarta: Referensi, 2012.
- Khodijah, Nyayu. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Komsiyah, Indah. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Koni, Hamzah B. Uno dan Satria. Assesement Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kurniawan, Cholil dan Sugeng Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

- Mahmud. Psikologi Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Makmun, Abin Syamsuddin. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mudjiono, Dimiyati dan. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Mustofa, Muhammad Thobirin dan Arif. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Prawira, Purwa Alwaja. Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Priansa, Euis Karwati dan Donni Juni. Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyengnangkan, dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung; Alfabeta, 2012.
- Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Aktif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajagrafindo, 2009.
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Suhana, Hanafiah dan Cucu. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana, 2013.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Widoyoko, Eko Putro. Hasil Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Widyaningrum, Retno. Statistik. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wiyani, Muhammad Irham dan Novan Ardy. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Yulianto, M.A. Uji Levene, (online),(<https://digensia.wordpress.com/2012/08/31/uji-levene/>). 2012.
- Zuriah, Nurul. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.